

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

NILNA MINA

14410155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-217/Un.02/DT/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NILNA MINA
Nomor Induk Mahasiswa : 14410155
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

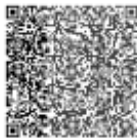


Kenna Sidang

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 61e928066e25



Penguji I

Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

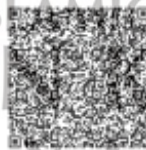
Valid ID: 61f0fa054cc



Penguji II

Dr. Akhmad Sholeh, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61d521c57884e



Yogyakarta, 28 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f0fae1769a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nilna Mina
NIM : 14410155
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nilna Mina

NIM: 14410155

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nilna Mina

NIM : 14410155

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI PONDOK
PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK
YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Agung Rokhmawan, M.Pd.

NIP. 19781113 200912 1 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NILNA MINA
Tempat dan Tanggal Lahir : TEMANGGUNG, 09 APRIL 1997
NIM : 14410155
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Padureso RT.05 Parakan Temanggung
No. HP : 088215942517

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nilna Mina
Nilna Mina
14410155

ABSTRAK

NILNA MINA. *Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2021**

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural ini berasal dari fenomena multikulturalisme yang ada di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta terdiri dari santri yang memiliki keberagaman baik dari asal daerah maupun latar belakang keluarga. Melalui pengimplementasian pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai multikultural akan membiasakan santri untuk saling menghargai, saling menghormati dengan keanekaragaman yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren serta nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang ditanamkan dalam pondok pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren dan nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang ditanamkan.

Hasil penelitian ini meliputi: 1. Implementasi pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta yaitu dengan menanamkan nilai demokrasi dan kesetaraan seperti pada kegiatan yang ada di pondok. 2) Secara tertulis kurikulum pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta belum mencantumkan secara jelas mengenai pendidikan multikultural, namun dalam pelaksanaannya semuanya mengarah kepada pendidikan yang berbasis multikultural. 3) Pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai pendidikan multikultural demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai Pendidikan multikultural kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.; Nilai Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya

Kata Kunci: Pendidikan, Nilai-Nilai Multikultural, Pondok Pesantren

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(۱۳ : الْحُجُرَات)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah

Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat: 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Andi Subarkah, Heri Tohari dan Muhammad Kafiyanto. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 517.

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya yang penuh kenangan,
pengalaman dan perjuangan ini untuk:*

Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah hirobbil alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini memperoleh bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Agung Rokhimawan, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak memberi dorongan, motivasi dan arahan serta masukan-masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M. Pd. selaku dosen Penasehat Akademik penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

6. Bapak K.H. Afif Muhammad, M.A selaku ketua Yayasan Ali Maksum
Krapyak Yogyakarta
7. Ibu Nyai Hj. Maya Fitria S.Psi, M.A Selaku Pengasuh pondok putri pondok
peantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
8. Orang tua tercinta Bapak Muhsinan dan Ibu Jimah yang selalu mencurahkan
kasih sayang, motivasi dan doa serta dukungannya baik secara materi
maupun immateriil.
9. Ibu Maya Fitria dan Bapak Nilzam Yahya selaku orang tua penulis di
Pondok Pesantren Ali Maksum.
10. Seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungannya
dalam penyusunan skripsi ini
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini
yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT
dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Penulis,

NILNA MINA
NIM. 14410155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN BERHIJAB	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
HALAMAN LAMPIRAN	xv
PADOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA	32
A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah Berdirinya	32
C. Visi, Misi, dan Tujuan	36
D. Struktur Kepengurusan.....	38
E. Lembaga-lembaga.....	40
F. Sarana dan Prasarana.....	46
	xi

G. Kegiatan dan Aktivitas Santri	47
BAB III: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.....	49
B. Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural yang ditanamkan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta	65
BAB IV: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ali Maksum.....	46
Tabel 2.1	
Jadwal Kegiatan Harian Pondok	47
Tabel 2.2	
Jadwal Kegiatan Pekan	48
Tabel 2.3	
Jadwal Kegiatan Bulanan.....	48
Tabel 2.4	
Jadwal Kegiatan Tahunan.....	48



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	
Kegiatan Ekstrakurikuler Bulu Tangkis.....	52
Gambar II	
Proses seleksi pendaftaran santri baru.....	58
Gambar III	
Kegiatan English Meeting.....	63
Gambar IV	
Pengolahan Daging Qurban Bersama.....	63
Gambar V	
Pentas Seni Santri dalam kegiatan Muhadharah.....	64
Gambar VI	
Pengurusan Jenazah salah satu Santri.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sosialisasi Pembelajaran
Lampiran 2	Sertifikasi Teknologi dan Komunikasi
Lampiran 3	Test Of English Competence Certificate
Lampiran 4	Sertifikst Magsng III
Lampiran 5	Sertifikat Magang II
Lampiran 6	Sertifikat OPAK
Lampiran 7	Sertifikat IKLA
Lampiran 8	Sertifikat LP2M
Lampiran 9	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran 10	KTM



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

Vocal rangkap (سَوْ) dilambangkan dengan gabungan huruf aw, misalnya: *al-yawm*.

Vocal rangkap (سَيِّ) dilambangkan dengan gabungan huruf ay, misalnya: *al-bayt*.

Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan

tanda *macron* (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ($\text{أَلْفَا تِيحَةٌ} = al-fātihah$), ($\text{أَلْعُلُوم} = al-'ulūm$), dan ($\text{قِيَمَةٌ} = qīmah$).

Syaddah atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ($\text{هَدَدٌ} = ḥaddun$), ($\text{سَدَدٌ} = saddun$), ($\text{طَيِّبٌ} = ṭayyib$).

Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ($\text{أَلْبَيْت} = al-bayt$), ($\text{السَّمَاء} = al-samā'$).

Tā'marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-harakat sukūn, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan tā' marbūtah yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ($\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَال} = ru'yat al-hilāl$).

Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ($\text{رُؤْيَةُ} = ru'yah$), ($\text{فُقَهَاء} = fuqahā'$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan, dan setiap masyarakat yang mendiaminya tentu memiliki ciri budaya tersendiri sehingga seringkali Indonesia disebut sebagai negara yang multi etnis, multi suku, multi agama, multi budaya bahkan sebagai negara yang memiliki luas wilayah 5.193.250 km² (mencakup lautan dan daratan) sehingga pemerataan ekonomi dan pendidikan belum merata, maka Indonesia-pun disebut sebagai negara yang multi pendidikan serta multi ekonomi. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain dapat bersinergi dan bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain apabila kemajemukan tersebut tidak dikelola dan dibina secara baik dan tepat maka akan menjadi sumber dan pemicu konflik maupun kekerasan yang dapat menggoyangkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.¹

Beberapa dekade terakhir ini, pendidikan agama di Indonesia dihadapkan pada permasalahan yang serius. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama di segala jenjang pendidikan ternyata tidak menjamin terwujudnya perdamaian dan kerukunan antar beragama. Agamapun dianggap gagal dalam memainkan perannya sebagai juru damai (*problem solver*) berbagai persoalan SARA,

¹Heri Cahyono, *Pendidikan Multikultural: Di Pesantren Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*, dalam jurnal *At-Tauhid*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hal.26

yang erat kaitanya dengan pengajaran agama yang eksklusif.² Tidak mengherankan apabila justru para siswa banyak dan sering memperoleh pendidikan agama, pengetahuan tentang agama yang berbasis eksklusivisme, seperti saling mengkafirkan, menyalahkan agama lain, saling memurtadkan dan berbagai konflik lain atas dasar perbedaan.

Pendidikan memberikan arti penting dalam proses pembangunan dan kemajuan sebuah bangsa, memberikan pencerahan dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial sehingga akan menjadi basis intuisi pendidikan yang syarat akan nilai-nilai idealisme.³

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara atau beragama. Dengan demikian, perbedaan ras, agama, dan budaya tidak disikapi dengan sikap eksklusif dan fanatik golongan. Dalam pendidikan multikultural, keragaman dan

²Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hal. 201.

³M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan kekuasaan* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hal. 28.

perbedaan menjadi nilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu atau golongan.⁴

Pendidikan multikultural diharapkan bisa menjadi usaha preventif untuk menangani berbagai masalah yang dihadapi masyarakat multikultural saat ini. Pesantren menjadi salah satu basis yang tepat untuk menanamkan Pendidikan multikultural.

Keberagaman yang ada di pesantren nyata adanya, santri yang berasal dari berbagai daerah dengan keragaman budaya, ras, bahasa, perbedaan pendapat, cara berpikir, perbedaan adat atau budaya sering kemudian menjadi momok timbulnya perselisihan. Adanya perbedaan ini juga mempengaruhi pola pergaulan dan hubungan antar santri maupun hubungan antar masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan multikultural di pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang dapat diterapkan untuk menghadapi problem santri dan masyarakat multikultural saat ini. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan menjadikan setiap orang untuk dapat hidup berdampingan dalam perbedaan dengan rukun dan damai.

Pendidikan Multikultural sejalan dengan visi-misi Pendidikan Islam yakni diantaranya: perdamaian, toleransi, saling mengenal dan saling menghormati. Sebagaimana tercantum dalam Q.S.Al Hujurat ayat 13

⁴Miftahur Rohman, Implementasi Nilai Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta Iii dan Dan Sma Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik), dalam *Tesis* diajukan pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016, hal.4.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الْحُجُرَات : ١٣)

Artinya: wahai manusia! Sungguh, kamu telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saing mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.⁵

Dalam dunia pendidikan nasional, pesantren atau pondok pesantren merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam turut memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya pesantren identik dengan ilmu-ilmu Islami, namun semakin kesini banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu umum dengan mendirikan Sekolah formal dengan basis pesantren.

Jika dilihat dari sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di pesantren lebih berorientasi pada teosentris, sementara sistem pendidikan nasional berorientasi pada antroposentris.⁶ Umumnya aktivitas atau pelajaran yang ada di pesantren berorientasi pada kepentingan ibadah teosentris. Kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan komplek pesantren. Interaksi antar masyarakat pesantren (kiai/pengasuh/pengurus/ustaz/ustazah, dan santri) berlangsung selama sehari semalam.

⁵<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13> diakses pada 2 Februari 2021, pukul 14.00 WIB

⁶Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2004) hal. 66.

Pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang berada di perbatasan kota Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kabupaten Bantul tepatnya berada di Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Pondok pesantren Ali Maksum berada di tengah masyarakat yang beragam suku, agama, ras, serta budaya ditambah dengan santri yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia dengan keragaman suku, ras, dan budayanya. Begitupun dengan para pengajar/ pengurus yang berada di pondok pesantren Ali Maksum berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Dengan keragaman suku, ras dan budayanya. seperti contohnya seperti contoh ada santri yang berasal dari Ambon, Garut, atau bahkan dari Solo yang mana mereka membawa kultur dan budaya yang berbeda untuk kemudian bisa hidup berdampingan dan menyesuaikan dengan masyarakat (santri, pengurus, pengasuh) pondok yang lain Selain itu juga ada santri yang berasal dari latar belakang berbeda, ada yang berasal dari keluarga petani, anak pejabat bahkan ada yang berasal dari keluarga kyai besar (masyhur).

Pondok pesantren Ali Maksum menyelenggarakan pendidikan Islam sebagai ciri khasnya namun tetap berupaya mengakomodir perbedaan yang ada di pesantren. salah satu contoh pengakomodirannya yaitu ketika penempatan kamar atau asrama tidak digolongkan berdasarkan asal daerah atau latar belakang masing-masing santri, namun ditentukan secara acak. Pendidikan multikultural yang diterapkan bertujuan memberikan pemahaman yang terbuka akan perbedaan seraya menenamkan pemikiran dan sikap toleran. Selain itu juga sebagai sarana mengantisipasi konflik

skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak.

Dalam pengamatan penulis Pondok Pesantren Ali Maksum memiliki keberagaman yang amat beragam baik dari segi kultur maupun alatar belakang keluarga, untuk mengatasi dan mengakomodasikannya tentu perlu strategi yang tepat untuk dapat menghadapi keberagaman itu agar tidak terjadi konflik. Dari gambaran diatas penulis ingin meneliti bagaimana penerapan atau implementasi Pendidikan Multikultural yang ada di Pesantren ini. Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul: “Implementasi Pendidikan Multikultural di Komplek Mahasiswa Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Pendidikan Multikultural yang berlangsung di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta?
2. Apa saja Nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang terpapar diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan implementasi Pendidikan multikultural yang berlangsung di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- b. Mengetahui nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam khususnya dalam kajian Nilai Nilai Pendidikan Multikultural.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca terkait dengan menanamkan nilai nilai pendidikan multikultural.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan dan pebaikan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.
- 2) Dapat dijadikan bahan komparasi bagi Lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural khususnya yang berbasis pesantren.
- 3) Sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang adanya nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren dan umumnya

bagi pembaca, tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang lebih komprehensif, sebagai pembanding dan menghindari penelitian yang berulang, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian dari beberapa skripsi yang telah ada. Adapun penelitian yang relevan dengan fokus peneliti saat ini antara lain:

1. Mu'tasiman Bilahi, dalam skripsinya menyatakan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto sudah diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di dalam kelas maupun interaksi antar guru dan peserta didik di luar kelas. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi yang baik antar peserta didik atau antar peserta didik dengan guru. Sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat sekolah menengah atas adalah untuk menciptakan akhlak mulia dan memiliki rasa kasih sayang kepada semua manusia dan kepada segenap unsur alam. Tujuan dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural untuk menghargai perbedaan yang ada demi terciptanya keharmonisan. Penelitian tersebut membahas pada ranah pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini akan membahas

tentang implementasi pendidikan multikultural pada Pendidikan di pondok pesantren.⁷

2. Riyanti, dalam skripsinya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut mempunyai kontribusi dalam membina siswa untuk menyikapi keadaan yang heterogen, dan untuk menyelenggarakan program pendidikan berbasis multikultural. Sekolah mendukung segala bentuk kegiatan yang mengakomodir siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian tersebut menjelaskan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kemudian mengimplementasikannya pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang Pendidikan multikultural yang ada di pondok pesantren.⁸
3. Penelitian Dafri Harweli yang mengkaji mengenai nilai-nilai multikultural dalam materi PAI yang memfokuskan kajiannya pada muatan nilai-nilai multikultural, urgensi nilai-nilai multikultural dan kelebihan maupun kekurangan nilai-nilai multikultural dalam buku teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan rasionalistik kajiannya menghasilkan temuan, dalam buku teks tersebut terdapat ruang keragaman yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural yaitu nilai demokratis, nilai kesetaraan dan nilai

⁷Taufik Qurahman, "Implementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto", *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hal. 108.

⁸Riyanti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas", *Skripsi* (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017) hal. 124.

kebersamaan. Namun, tidak semua nilai tersebut terakomodasi. Nilai multikultural dalam fitur rubrikasi belum proposional, merata dan seimbang. Sementara urgensi nilai-nilai multukultural dalam buku teks tersebut adalah sebagai sarana alternatif pencegahan terjadinya konflik, mewujudkan generasi muda yang berjiwa inklusif, toleran dan terbuka, tidak tercabutnya siswa dari akar budayanya, sebagai landasan pengembangan kurikulum berwawasan multikultural dan sebagai Langkah awal menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.⁹

4. Tuti Futihatussa'adah menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam mnon formal yang mempunyai kelebihan intens 24 jamnya sehingga memiliki banyak waktu untuk menyisipkan aneka pendidikan. Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang agar peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan norma yang ada. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih pondok esantren karena santri memiliki latar belakang yang berbeda beda. Nilai pendidikan multikultural dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang ada di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji. Dimana santri berasal dari berbagai macam daerah mereka dipersatukan dalam lingkungan pondok dan tinggal dalam tempat yang sama. Jenis

⁹Dafri Harweli, "Nilai-nilai Multikultural dalam Materi PAI (Studi Analisis terhadap buku teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)" *Tesis* (Yogyakarta:Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga,2012,tidak diterbitkan)

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian nya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren Al Iklas Beji dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut adalah nilai demokrasi, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, nilai kedamaian dan nilai toleransi. Bentuk dari nilai-nilai pendidikan multikultural ini dibuktikan dengan adanya kegiatan seperti study cooking, forum debat/diskusi, pesndi bahasa arab dan inggis, ekstrakurikuler, nonton bareng, dan lain lain. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada subyek yang dikaji , penulis meneliti di pondok pesantren Ali Maksum sementara penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ikhas Beji.¹⁰

Penelitian diatas berbeda dengan yang peneliti lakukan. Diantaranya perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu mengenai Pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren serta tempat pelaksanaan penelitian yaitu peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

5. Zainab menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan tempat berkumpulnya santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari segi bahasa, daerah asal, ekonomi, maupun dari segi yang lain. Melalui pendidikan yang berkonteks multikultural yang

¹⁰Tuti Fatihatussa'adah, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2019.

diimplementasikan sejak dini mampu memberikan pemahaman yang lebih tentang perlunya saling menerima, saling menghargai, saling menghormati dalam keberagaman. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren dan interaksi pondok pesantren terhadap multikulturalisme di lingkungan sekitar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan adalah, 1) pendidikan multikultural telah dilaksanakan di pondok pesantren putri Nurul Ummahat melalui proses pembelajaran di setiap pagi dan juga melalui keteladanan yang diberikan oleh kyai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural ini diimplementasikan melalui penyisipan wawasan multikultural saat kajian pagi. Metode dalam pembelajaran ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat demokratis. 2) interaksi antar pondok pesantren dengan multikulturalisme di lingkungan sekitar terjalin dengan harmonis, dan tidak pernah terjadi konflik. Hal ini bisa dilihat dari keterbukaan pondok pesantren terhadap keanekaragaman dan juga bisa dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pondok pesantren yang mengikutsertakan masyarakat sekitar. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah subyek yang dikaji berbeda dan fokus

penelitian penulis adalah kepada penanaman nilai pendidikan multikulturalnya.¹¹

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

Secara etimologis pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “multikultural”. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹²

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial; dan (7) cita-cita pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi

¹¹Zainab, “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta, 2018

¹²Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hal.18.

manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.¹³

Sementara itu, kata multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *culture* yang berarti budaya. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa budaya adalah akal pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹⁴

Menurut Ainul Yaqin, kultur antar budaya adalah ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetik dan bersifat sangat khusus, sehingga kultur pada masyarakat “A” berbeda dengan kultur yang ada pada masyarakat “B” dan “C” dan seterusnya. Dengan kata lain, kultur dapat diartikan sebagai sebuah cara dalam bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada intinya masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan-keunikan dan kelebihan tersendiri sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur lainnya.¹⁵

¹³Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 35

¹⁴Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 94

¹⁵M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 9

Banyak tokoh-tokoh yang mendefinisikan arti kultur atau budaya. Menurut Elizabeth B. Taylor dan L.H. Morgan kultur adalah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Menurut Emile Durkheim dan Marcel Maus menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat untuk diterapkan. Mary Douglas dan Clifford Geertz berpendapat bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.¹⁶ Atas dasar ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Menurut James A. Banks Pendidikan Multikultural dapat dipahami sebagai konsep Pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama, dan karakteristik kultural mereka untuk belajar di dalam kelas. Definisi Banks ini bersifat umum, dalam arti ia tidak membatasi Pendidikan multikultural hanya dalam satu aspek saja, melainkan semua aspek Pendidikan tercakup dalam pengertian Pendidikan multikultural.

¹⁶Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal.199-120

Sedangkan menurut Rohmat, pendidikan multikultural adalah perwujudan dari pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur, maupun bentuk keragaman lain yang memerlukan tindakan nyata dan upaya-upaya madrasah atau sekolah sebagai lembaga yang berorientasi pada pemberdayaan anak didik, dan pada proses pengimplementasiannya pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah, maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah atau sekolah maka tidak akan tercapai.¹⁷

Fredrick J. Baker mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas.¹⁸

Menurut Zakiyuddin Baidhawwy Pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk aktif sebagai warga negara dalam masyarakat secara etnik, kultural, dan agama beragam. Karena hak-hak dalam Pendidikan pada dasarnya diperuntukkan untuk

¹⁷Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015) hal. 12

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 105-106

semua siswa tanpa memandang latar belakang etnis, agama dan budayanya.¹⁹

Esensi Pendidikan multikultural adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan.²⁰ Pendidikan ini bergerak untuk memahami dan menerima keaneragaman sebagai eksistensi manusia. Model ini membuka kaum muda bahwa perbedaan merupakan bagian dari dirinya. Disini terjadi konsistensi untuk senantiasa menerima dan mengakui hak orang lain serta tidak sungkan memberi ruang lebih luas kepada mereka untuk mengungkapkan hakikat kemanusiaan yang multidimensional. Bagi kaum muda kesadaran ini merupakan dasar untuk mampu melihat, mengenal, memiliki kematangan bernalar secara sehat dalam relasi sosial. Jadi tujuan Pendidikan multikultural adalah menumbuhkan sikap toleransi dan solidaritas personal humanistil, serta kepekaan pada hak-hak asasi individu dalam relasi sosial, namun sekaligus menyadarkan mereka agar peka terhadap situasi sosial di sekitarnya.²¹

Dari penjabaran diatas dapat di simpulkan yang dimaksud dengan Pendidikan multikultural adalah Pendidikan yang bergerak untuk memahami dan menerima keaneragaman sebagai eksistensi manusia.

¹⁹Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 10

²⁰Bdk. Kasdin Sihotang, *Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Terbuka*, Majalah Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, Volume 30, 2011, hal. 16-18

²¹ Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 12

Sehingga dapat menumbuhkan toleransi dan solidaritas agar terciptanya Pendidikan yang damai.

Pendidikan Multikultural sangat penting bagi warga negara Indonesia karena pada latar belakang diatas telah dipaparkan, Pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk membangun solidaritas antar keragamannya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Dan sangat penting bagi Lembaga Pendidikan untuk mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain.²²

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui berbagai tulisan di media massa dan buku. Amin Abdullah adalah diantara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia.²³

Pendidikan Multikultural mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya membentuk manusia berbudaya dan masyarakat yang beradab.
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis kultural.
- c. Metode demokratis, yang menghargai aspek -aspek keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis multikultural.

²²Ibid, hal.41

²³Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3

2. Nilai-nilai Multikultural

Nilai-nilai adalah patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan-santun. Sopan santun, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai hidup yang menjadi pegangan seluruh warga negara Indonesia.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah patokan sebagai ukuran baik-buruk, maupun benar-salah suatu perilaku atau pernyataan yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang yang terlihat dalam kehidupan kesehariannya.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup di tengah-tengah masyarakat.²⁵ Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan perlakuan atas dasar ras, budaya, bahasa maupun latar belakang keluarga.

Pendidikan mempunyai peranan untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik. Melalui pendidikan yang berproses secara formal, nilai-nilai luhur tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Adapun pembahasan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Abdullah Aly terdapat kesesuaian

²⁴Zuldafril, "Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja", Vol.8, No.2, 2014, hal.29
<https://jurnalpontianak.or.id>, diakses pada 15 Agustus 2021, pukul 13.00

²⁵Sulalah, *Pendidikan Multikultural*,...,hal.3

antara nilai-nilai multikultural perspektif barat dengan nilai-nilai multikultural persepektif Islam. Namun, jika nilai-nilai multikultural dalam perspektif barat bersumber dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber dari wahyu.²⁶

Abdullah Aly mengatakan ada 3 (tiga) karakteristik nilai-nilai pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural yang dimaksud adalah:

- a. Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan
- b. Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.
- c. Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya.

Dengan demikian nilai-nilai multikultural dalam pendidikan multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah duatu proses pendidikan yang didalamnya mengedepankan keberagaman seperti demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan dan toleransi.

3. Pesantren

²⁶Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Peantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.124

Dalam dunia pendidikan terdiri dari Lembaga pendidikan formal dan non formal. Salah satu Lembaga non formal adalah pesantren. Istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai bentuk Pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubug, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan esederhanaan bangunan. Sedangkan kata pesantren yang terdiri dari kata asal “santri” awalan “pe” dan akhiran “an” yang menentukan tempat, yang berarti tempat para santri. Dalam arti yang paling umum pondok pesantren mungkin dibedakan pusan ibdah Islam, masjid, dan dapat diartikan sebagai Lembaga pengajaran dan pelajaran ke-Islaman.²⁷

Menurut Soegarda Poerbakawtja seperti dikutip Putra Daulay mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu Lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat traditional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.²⁸ Pesantren merupakan salah satu aset penting dalam dunia pendidikan karena pesantren sampai pada hari ini masih mampu bertahan dalam dunia modernitas, sebagai lembaga pendidikan yang mandiri baik dari struktur kurikulum ataupun pelaksanaannya tanpa ada campur tangan

²⁷Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1983), hal. 99

²⁸H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal.26.

pemerintah. Meskipun demikian pesantren memiliki peran penting untuk menjaga keutuhan dan kedamaian bangsa. Hal ini tentu saja karena pesantren memang memiliki elemen-elemen sub kultur yang unik dan khas, baik pada supra maupun infra strukturnya.

4. Metode dan Sistem Pengajaran dalam Pesantren

Dalam dunia pesantren pelesatarian pengajaran kitab-kitab klasik berjalan terus-menerus dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran pesantren dalam meneruskan tradisi ke-Ilmuan Islam klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri.²⁹

Kurikulum pesantren sebenarnya adalah semua yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam (yang saat itu belum dirumuskan). Di luar proses pembelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pondok berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengatur kebutuhan sehari-hari, olahraga, bela diri, belajar bersama, ibadah dengan tertib dan lain sebagainya.

²⁹asmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciutat Press, 2002), hal.90

Adapun metode pengajarannya, sebenarnya adalah suatu hal yang setiap kali dapat berkembang dan berubah sesuai dengan menemukan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam metode pengajaran yang lazim disebut sebagai weton dan sorogan.³⁰

5. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem pendidikannya, terlihat jelas dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan modern. Yang mencolok dari perbedaan itu adalah perangkat-perangkat pendidikannya baik perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Keseluruhan perangkat pendidikan itu merupakan unsur-unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren, bahkan, unsur-unsur dominan itu merupakan karakteristik khusus pondok pesantren.³¹

Adapun secara umum, dapat dikatakan bahwa karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen yang ada di dalamnya.

³⁰Ibid., hal.87

³¹M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV.Prasati, 2001), hal.17

Komponen- komponen yang dimaksud meliputi: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab klasik, dan kiai.³²

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dimana penelitian tersebut dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelaku. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Deskriptif memusatkan permasalahan aktual yang apa adanya selama penelitian berlangsung. Peneliti berusaha mendeskripsikan sesuatu yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan tindakan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini dilihat dari pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

2. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang suatu dan kondisi latar penelitian.³³ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah santri putri pondok pesantren Ali Maksum yang terdiri dari kurang lebih 2000 santri yang disini peneliti menggunakan Teknik purpose sampling dengan mengambil 3 santri putri, 3 pembimbing /asatid dan 1 pengasuh untuk

³²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Peantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.59

³³Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007) hal. 132.

pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penulis memilih santri yang berasal dari daerah dengan latar belakang yang berbeda pula dan pengurus dari asal daerah serta jenjang kepengurusan yang berbeda.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berada di Krapyak Kulon RT.06 Panggunharjo, Sewon, Bantul. Penulis memilih lokasi ini karena aksesnya dapat dijangkau, juga karena penulis merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁴ dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dan non-partisipan. Observasi partisipan yang penulis lakukan ditunjukkan pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Observasi ini dilakukan untuk

³⁴Nanah Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal.220

memperoleh informasi mengenai profil pondok pesantren, sejarah berdirinya dan menggali informasi mengenai kegiatan-kegiatan keseharian para santri di Pondok. Walaupun penulis merupakan santri di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dan telah mengikuti kegiatan setiap hari, akan tetapi penulis tetap akan melakukan observasi dan berusaha menyajikan informasi secara obyektif.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* adalah pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapat data dan informasi yang akurat. Maka diharapkan peneliti menentukan tokoh-tokoh kunci yang akan dimintai keterangan, sehingga data yang diperlukan seorang peneliti bisa didapat secara reliable dan orisinal.³⁵

Dalam hal ini sumber data atau tokoh-tokoh kunci dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri-santri Pondok Pesantren putri Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Metode wawancara yang peneliti lakukan adalah metode wawancara *etnografi* dan wawancara terstruktur. Wawancara *etnografi* adalah wawancara seperti sebuah percakapan antar sahabat, sehingga informan tidak menyadari bahwa sebenarnya peneliti sedang

³⁵Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'ān dan Hadīts*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 60

menggali informasi.³⁶ Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah dipersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nantinya.³⁷ Wawancara etnografis dianggap penting untuk memperoleh informasi di bawah permukaan dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai peristiwa tersebut.³⁸

c. Dokumentasi

Selanjutnya dalam penggalian sumber data, penulis juga menggunakan data-data berupa dokumen-dokumen, seperti buku memori, kalender kegiatan, *website* atau situs resmi pondok. Serta mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan multikultural. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan *interview*.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penulis menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yaitu batasan dalam proses analisis

³⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 181

³⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal. 145.

³⁸Ibid.,hal.181

data mencakup tiga sub proses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

1) Reduksi data

Proses reduksi yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan (*field notes*). Proses reduksi berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung.³⁹ Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat focus, membuang hal yang tidak perlu.⁴⁰

2) Display data

Display data yaitu pengorganisasian data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan terstruktur antara data satu dengan data yang lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasikan,

³⁹Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 130

⁴⁰Ibid.,hal.131

memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.⁴¹

3) Verifikasi

Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

⁴¹Ibid.,hal.31

Bab I yaitu pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kemudian dari latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan menjelaskan manfaat dari penelitian ini.

Bab I juga memuat kajian pustaka yang merangkum hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi oleh peneliti. Landasan teori yang mengemukakan tinjauan teoretis mengenai profesionalitas mahasiswa pendamping dalam program pendampingan keagamaan yang dimaksudkan agar pembaca dapat memahami secara mendasar tentang istilah yang ada dalam penelitian ini. Serta metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II berisi gambaran umum tentang latar tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru dan siswa, dan juga kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Bab III merupakan pembahasan mengenai pelaksanaan Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pada bagian ini disajikan sejumlah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Selanjutnya dari data tersebut dilakukan analisis data sesuai dengan metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

Bab IV penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran, serta kata penutup. Bab ini merupakan akumulasi dari keseluruhan penelitian. Adapun pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, dan daftar riwayat hidup peneliti. Bagian akhir berfungsi sebagai pelengkap dan pengaya informasi, sehingga skripsi ini menjadi karya yang komprehensi



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yaitu dengan menanamkan nilai demokrasi dan kesetaraan seperti pada kegiatan tanfidzi atau kepengurusan pondok, ro'an. Penanaman nilai toleransi atau saling menghargai menerima perbedaan yaitu tercermin dalam penempatan kamar, kelompok mengaji, maupun ketika penerimaan santri baru tidak ada pemilahan dari latar belakang mana santri tersebut; penanaman nilai Penanaman Nilai Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian melalui kegiatan seperti bakti sosial, nyate batang ketika Idul Adha, pentas seni dan lomba-lomba ketika ada peringatan hari besar seperti hari santri.
2. Secara tertulis kurikulum pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta belum mencantumkan secara jelas mengenai pendidikan multikultural, namun dalam pelaksanaannya semuanya mengarah kepada pendidikan yang berbasis multikultural. Seperti tidak ada pemilahan daerah untuk penerimaan santri, dan tidak ada diskriminasi berdasar dari latar belakang suku, ras dan budaya serta latar belakang

keluarga. Pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta telah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai pendidikan multikultural demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai Pendidikan multikultural kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian.; Nilai Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman budaya. Namun dapat diketahui bahwasannya di pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta belum bisa seratus persen menerapkan multikulturalisme yang ada seperti halnya ketika pembagian kelas di sekolah atau asrama masih ada pembedaan gender antara santri perempuan dan laki-laki dikarenakan dengan alasan untuk menjaga Syariat karena santri laki-laki dan perempuan bukan muhrim dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta
Tetap mempertahankan nilai multikultural yang ditanamkan kepada para santri lebih baik lagi. Sebaiknya pendidikan multikultural dicantumkan secara tertulis dalam kurikulum pondok
2. Bagi santri
Tetap berusaha menjadi lebih baik dan lebih kompetitif untuk kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2002
- A. Mahfudz Anwar dkk trainer Living Values Education, *PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan Untuk Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*: The Asia Fondation, 2017
- Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta: PT Indeks, 2016
- Bdk. Kasdin Sihotang, *Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Terbuka*”, Majalah Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi, Volume 30, 2011
- Dafri Harweli, “Nilai-nilai Multikultural dalam Materi PAI (Studi Analisis terhadap buku teks Akhlak SMA Muhammadiyah Yogyakarta)”
Tesis Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Prenada Media, 2007
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Heri Cahyono, *Pendidikan Multikultural: Di Pesantren Sebagai Strategi Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*, dalam jurnal At-Tauhid, Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1983

- M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan kekuasaan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2004
- Miftahur Rohman, *Implementasi Nilai Nilai Multikultural di MAN yogayakarta Iii dan Dan Sma Stella Duce 2 Yogyakarta, Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam dan Katolik*, dalam Tesis diajukan pada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016
- Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2004
- M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasati, 2001
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: UII Press, 2007
- Nanah Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012
- Quran Kemenag, QS. Al-Hujurat: 13, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>, dalam Google.com 2021
- Riyanti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Putera Harapan (Pu Hua School) Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Purwokerto: Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017
- Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam*, Purwokerto: STAIN Press, 2015
- Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press, 2007

- Taufik Qurahman, *Implpementasi Pendidikan Multikultural di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017
- Tuti Fatihatussa'adah, "*Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedung Banteng Kabupaten Banyumas*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2019
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciutat Press, 2002
- Zainab, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalikaga Yogyakarta, 2018
- Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Zuldafrial, "*Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap Remaja*", Vol.8, No.2, 2014, hal.29 <https://jurnalpontianak.or.id>, diakses pada 15 Agustus 2021